



Implementation of the Think Pair Share Cooperative Learning Model to Improve Student Learning Outcomes

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Aristiawan^{1*}, Laudry Bayu Andryansah²

^{1,2}Tadris IPA, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

* aristiawan011@gmail.com

Article History	Received : 10 02 2023	Revised : 27 02 2023	Accepted : 27 03 2023
------------------------	-----------------------	----------------------	-----------------------

Abstract: *This study aims to improve the science learning outcomes of class IX students in through application of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model. This type of research is a type of Classroom Action Research (PTK) which is carried out in 2 cycles. Where each cycle consists of 3 meetings. The research was conducted in September - October 2022 with the research subjects being class IX students of SMP N 2 Jetis Ponorogo. Data collection techniques used in this study are test. The test are essay test with a total of 10 items. The data obtained was then analyzed descriptively to see an increase in student learning outcomes. Based on the analysis, it is known that student learning outcomes have increased. This is evidenced by an increase in the class average score which was initially only 60.2 in the initial conditions to 86.3 at the end of cycle 2. Based on these data it can be concluded that the science learning outcomes of class IX students of SMP N 2 Jetis Ponorogo can be improved through the application of the Think Pair Share cooperative learning model.*

Keywords: *Cooperative Learning Model; Think Pair Share; Learning Outcome; Science Education; Action Research.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX SMP N 2 Jetis Ponorogo pada pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Jenis penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Dimana setiap siklus terdiri atas 3 kali pertemuan. Penelitian dilakukan pada bulan September – Oktober 2022 dengan subjek penelitian adalah siswa kelas IX SMP N 2 Jetis Ponorogo. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes. Tes yang digunakan berupa soal uraian dengan jumlah soal sebanyak 10 butir soal. Data yang didapat kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Ini dibuktikan dari adanya peningkatan nilai rata-rata kelas yang pada awalnya hanya 60,2 pada kondisi awal menjadi 86,3 di akhir siklus 2. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas IX SMP N 2 Jetis Ponorogo pada mata pelajaran IPA dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Kata Kunci: ; Hasil belajar; IPA; Model Pembelajaran Kooperatif; PTK; *Think Pair Share*

How to cite : Aristiawan 2023. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 9(1): 94-102.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa tingkat SMP. Melalui mata pelajaran IPA siswa belajar agar nantinya dapat hidup berdampingan dengan alam (Sulthon, 2016). Agar dapat hidup berdampingan dengan alam, siswa terlebih dahulu harus mampu memahami berbagai fenomena alam sekitar melalui pendekatan ilmiah (Aristiawan, 2022). Mampu menjelaskan fenomena alam secara ilmiah merupakan salah satu indikator kemampuan berpikir ilmiah siswa, dimana hal ini juga menjadi salah satu tujuan lain dari pelajaran IPA (Kamilasari et al., 2019).

IPA merupakan mata pelajaran yang berkaitan erat dengan alam. Oleh karena sifatnya yang bersentuhan langsung dengan alam, maka pembelajaran IPA akan lebih efektif jika siswa tidak hanya dihadapkan pada buku teks (Sulthon, 2016). Pembelajaran IPA yang hanya mengandalkan buku teks akan melahirkan siswa yang hanya pandai menghafal (Anggareni et al., 2013). Kenyataan saat ini penyelenggaraan pembelajaran IPA mayoritas masih bersumber dari buku teks dengan guru sebagai focus utamanya. Hal ini membuat siswa tidak benar-benar menguasai konsep IPA dan pembelajaran IPA menjadi tidak kontekstual. Akibatnya pelajaran IPA menjadi pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa (Imanuel, 2015).

Kesan negative pada pelajaran IPA membuat banyak siswa yang cemas ketika berhadapan dengan pembelajaran IPA. Munculnya rasa cemas ini akan berdampak pada timbulnya gejala-gejala yang dapat bersifat secara fisik maupun psikologis (Halmuniati et al., 2020). Gejala kecemasan yang bersifat psikologis yang muncul berupa rasa takut, tidak dapat berpikir dengan jernih atau rasional (Wicaksono & Saufi, 2013). Gejala-gejala tersebut pada akhirnya dapat menghambat proses pembelajaran.

Berdasarkan kajian dokumen hasil belajar IPA kelas IX di SMP N 2 Jetis Ponorogo didapati bahwa mayoritas siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Tercatat hanya 4 siswa dari 23 siswa yang memiliki nilai di atas KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 60,2. Hasil ini tentu menjadi pertanda adanya permasalahan yang membuat pembelajaran tidak berlangsung secara efektif. Permasalahan tersebut perlu ditangani agar hasil belajar siswa meningkat. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Pair Share* (TPS) (Surayya et al., 2014).

Pembelajaran kooperatif dijelaskan sebagai bentuk kerja dari siswa di dalam suatu kelompok belajar yang dibentuk dalam skala kecil dengan tujuan dapat saling membantu antar anggota kelompok untuk belajar guna tercapainya tujuan atau harapan yang diinginkan dalam kegiatan belajar mengajar (Sumarsya & Ahmad, 2020). Sementara itu pendapat lain mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah bagian dari pembelajaran secara berkelompok yang disusun dalam bentuk kegiatan saling bertukar pikiran dengan tujuan dapat meningkatkan keterampilan dalam diri siswa baik itu keterampilan untuk

berpikir, mengemukakan pendapat, dan kerjasama dengan teman lainnya supaya tercipta kolaborasi antar teman sebayanya (Syahril, 2020).

Terdapat beberapa tahapan dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS, yakni *Think* (proses berpikir), *Pair* (berpasangan), dan *Share* (berbagi) (Rosita & Leonard, 2015). Proses berpikir (*Think*) yakni siswa mampu menyintesis pikirannya terhadap persoalan yang diberikan oleh guru dan mampu secara mandiri untuk berpikir sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki (Novita, 2014). Kemudian setelah adanya proses berpikir secara mandiri, maka siswa diarahkan untuk dapat berkelompok dengan temannya untuk dapat melakukan diskusi dan saling bertukar pikiran dari apa yang telah diberikan oleh guru. Tahap ini disebut sebagai tahap *pair*. Selanjutnya tahapan yang terakhir adalah siswa mampu melakukan *share* atau berbagi dengan teman sebayanya. Pada tahap ini siswa dapat saling melengkapi dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Melalui kegiatan *share* siswa mampu untuk memunculkan sebuah kesimpulan dari hasil pembelajaran yang dilakukan (Rachmawati & Erwin, 2022). Adanya kegiatan secara bertahap dalam model pembelajaran tipe TPS dapat memberikan siswa waktu untuk berpikir, bersikap dan merespon (Sari et al., 2018). Adanya waktu yang lebih panjang untuk berpikir ini akan membuat siswa menjadi lebih rileks, sehingga mengurangi ketegangan dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengurangi kecemasan siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, Share* (TPS).

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilakukan di kelas IX SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo yang berjumlah 23 siswa pada mata pelajaran IPA. Penelitian dilakukan pada bulan September – Oktober 2022 dan terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus PTK pada penelitian ini dijalankan pada 3 pertemuan.

Penelitian dilakukan dengan mengikuti siklus PTK yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru secara bersama merumuskan perangkat pembelajaran seperti RPP dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, LKPD dan instrumen penilaian. Pada tahap pelaksanaan, guru mengimplementasikan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang telah tertuang pada RPP.

Pada tahap pengamatan, guru dan peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan variable yang diteliti. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data hasil belajar siswa dan aktivitas siswa selama pembelajaran. Data hasil belajar siswa dibutuhkan untuk melihat keberhasilan tindakan. Sedangkan data aktivitas siswa digunakan untuk melihat kecemasan siswa selama pembelajaran berlangsung. Data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui tes. Tes yang digunakan berupa soal uraian dengan jumlah soal adalah 10 butir soal. Instrumen tersebut sebelumnya telah dinyatakan valid melalui teknik *expert judgment* yang melibatkan 2 orang ahli.

Dalam tahap refleksi, guru dan peneliti menganalisis secara deskriptif data yang telah dikumpulkan. Hasil analisis ini digunakan guru dan peneliti untuk melihat kembali keberjalanan PTK yang telah dilakukan serta menentukan apakah tindakan yang telah diberikan mampu menuntaskan masalah yang ada di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas di kelas IX SMP N 2 Jetis Ponorogo ini dikatakan berhasil jika nilai rata-rata siswa adalah lebih dari 85.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo pada siswa kelas IX dalam materi IPA yakni sistem perkembangbiakan tumbuhan dan hewan. Sebelum tindakan diberikan kepada siswa, kondisi hasil belajar siswa adalah seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Pra Siklus

Kategori	Nilai
Nilai Terendah	50
Nilai Tertinggi	75
Nilai Rata-rata	60,2

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan pada nilai rata-rata kelas yang hanya sebesar 60,2. Nilai rata-rata ini masih berada di bawah standar kelulusan (KKM) yaitu 75. Ini menandakan bahwa mayoritas siswa di kelas IX belum menguasai materi IPA yang diajarkan.

Rendahnya nilai siswa yang ditunjukkan pada Table 1 merupakan efek dari kecemasan siswa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Hal ini terkonfirmasi ketika peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa. Menurut pengakuan siswa-siswa tersebut, mereka merasa materi yang ada pada buku ajar terlalu banyak atau padat dan dipenuhi dengan istilah asing yang baru mereka dengar. Banyaknya istilah asing dalam materi pelajaran ini seolah-olah menambah beban siswa, dimana siswa perlu memahami istilah asing tersebut terlebih dahulu agar bisa menguasai materi pelajaran. Dua factor tersebut semakin menimbulkan kesan bahwa materi pelajaran yang disampaikan merupakan materi IPA yang sulit dikuasai. Dari sini meningkatlah kecemasan siswa dalam pembelajaran IPA.

Kecemasan yang dialami oleh siswa dalam pelajaran IPA sebenarnya merupakan hal yang wajar, namun tetap perlu disikapi dengan baik. Hal ini karena kecemasan yang dimiliki oleh siswa akan berkorelasi dengan tinggi rendahnya hasil belajar yang akan diperoleh oleh masing-masing siswa (Halmuniati et al., 2020). Siswa yang mengalami kecemasan tidak dapat berkonsentrasi secara baik (Widodo et al., 2017). Apabila dalam situasi kecemasan siswa dihadapkan pada suatu tes, maka siswa tersebut diprediksi tidak akan mendapatkan hasil belajar yang optimal. Hal ini juga diungkapkan oleh peneliti lain bahwa terdapat hubungan negative yang signifikan antara kecemasan dengan prestasi mahasiswa ketika mengikuti uji OSCA I (Untari, 2014).

Banyak penelitian yang menyebutkan adanya hubungan negatif signifikan antara kecemasan dengan prestasi seseorang (Dewi & Pujiastuti, 2020; Ikhsan, 2019; Susanto, 2016). Akan tetapi menurut rasa cemas yang muncul dari diri siswa tidak selamanya bersifat negative, namun dapat bersifat membantu siswa untuk dapat meningkatkan performa mereka dalam belajar (*Facilitating anxiety*) (Idris & Idris, 2019). Siswa yang

memiliki semangat belajar yang tinggi, walaupun mereka merasakan kecemasan dan kesulitan dalam pembelajaran, mereka akan tetap berusaha untuk mendapatkan hasil yang baik. Sehingga ketika mereka mengalami kecemasan sedikit saja, mereka akan melakukan berbagai upaya untuk dapat mengatasi kecemasan yang timbul. Dengan demikian akan muncul suatu stimulus berupa tindakan yang akan mendorong siswa untuk mampu memahami suatu materi pelajaran. Namun siswa dengan semangat yang rendah, semakin mereka cemas akan suatu hal yang sulit dipahami akan semakin berdampak kurang baik terhadap hasil belajarnya.

Situasi yang terjadi pada kelas IX SMP N 2 Jetis Ponorogo adalah kecemasan yang membuat banyak siswa tidak mampu menguasai materi pelajaran, atau bersifat negative. Oleh karena itu perlu ada tindakan untuk mengatasi kecemasan yang berujung pada rendahnya hasil belajar siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, Share (TPS)* (Kamil et al., 2021; Nurhaina et al., 2019; Zaman & Subagio, 2021). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini dapat membantu siswa agar terbiasa bertanya kepada guru, berani menyampaikan pendapatnya, serta mampu berkolaborasi dengan baik (Darlin, 2016).

Setelah diberikan tindakan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, didapatkan hasil belajar siswa sebagaimana pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Siklus 1

Kategori	Nilai
Nilai Terendah	75
Nilai Tertinggi	94
Nilai Rata-rata	83,6

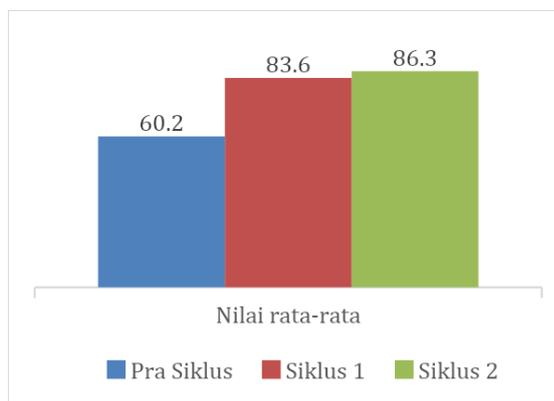
Dari Tabel 2, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata kelas setelah diberikan tindakan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 83,6. Nilai ini meningkat dibandingkan dengan kondisi sebelum diberikan tindakan, yaitu nilai rata-ratanya hanya 60,2. Begitu juga dengan nilai terendah dan nilai tertinggi yang mengalami peningkatan. Meskipun telah terjadi peningkatan hasil belajar, namun nilai rata-rata kelas masih belum mencapai target keberhasilan PTK yaitu nilai rata-rata kelas minimal 85. Oleh karena itu peneliti dan guru perlu menyusun perbaikan untuk diterapkan pada siklus 2.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada akhir siklus 1, perbaikan yang akan dilakukan pada siklus kedua adalah dengan membuat kelompok yang anggotanya lebih sedikit. Pada siklus 1, setiap kelompok terdiri atas 5-6 siswa, sementara kelompok pada siklus 2 hanya berisi 3-4 siswa. Hal ini dilakukan agar setiap anggota kelompok lebih berkontribusi di dalam kelompoknya, sehingga setiap anggota akan dipaksa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Penggunaan kelompok kecil dapat mendorong siswa agar lebih berkomunikasi dan bekerja sama dengan siswa lain dalam pembelajaran (Made et al., 2020). Hasil belajar pada siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Siklus 2

Kategori	Nilai
Nilai Terendah	80
Nilai Tertinggi	93
Nilai Rata-rata	86,3

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Dapat dibuktikan pada nilai rata-rata kelas yang sebesar 86,3. Perbandingan hasil belajar pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan nilai rata-rata siswa pada Pra siklus, siklus 1 dan siklus 2

Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari kondisi pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 2, nilai rata-rata kelas adalah 86,3. Nilai ini telah melampaui standar keberhasilan PTK, dimana PTK ini dikatakan berhasil ketika nilai rata-rata kelas minimal adalah 85. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada kelas IX SMP N 2 Jetis Ponorogo pada mata pelajaran IPA dapat mengurangi kecemasan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas IX SMP N 2 Jetis Ponorogo pada mata pelajaran IPA ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti lain. Dalam literatur review yang dilakukan oleh Fasha & Krismayantie (2020) juga diketahui bahwa salah satu model pembelajaran yang dapat menurunkan kecemasan siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Nurhaina et al., (2019) dalam penelitiannya juga menemukan adanya penurunan kecemasan siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Hal ini karena model pembelajaran kooperatif dengan tipe TPS akan mendorong siswa untuk bekerja secara mandiri, berpasangan maupun berkelompok pada tahap *think*, *pair* dan *share*. Aktivitas pada tiap tahap tersebut akan membuat siswa terbiasa dalam merenung dan menyampaikan gagasannya sehingga kecemasan siswa berangsur-angsur akan menurun (Nurhaina et al., 2019).

Sementara hasil penelitian eksperimen yang dilakukan Anggara, ditemukan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap penguasaan konsep IPA (Anggara et al., 2018). Dalam penelitiannya, didapatkan nilai rata-rata kompetensi pengetahuan IPA pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu 84,10 sedangkan nilai rata-rata kelompok kontrolnya yaitu 73,20. Ini menandakan adanya pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap penguasaan konsep IPA. Peningkatan ini disebabkan karena model pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan tuntutan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya secara mandiri dengan memberikan waktu yang lebih banyak (Kartini, 2019).

Penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS juga dilakukan oleh Meiharty (2018). Hasil tindakan yang diberikan juga terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dimana

persentase kelulusan siswa yang pada awalnya hanya sebesar 28,46% saat pra siklus, berhasil ditingkatkan menjadi 84,61% pada akhir siklus 2. Hal yang sama juga ditemukan oleh Alfahmi (2014). Tindakan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berhasil meningkatkan persentase kelulusan siswa dari 55% pada siklus 1 menjadi 83,3% pada siklus 3.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, and Share* (TPS) berhasil mengurangi kecemasan siswa yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX di SMP N 2 Jetis Ponorogo pada mata pelajaran IPA. Hal ini tercermin pada kenaikan nilai rata-rata siswa yang awalnya hanya 60,2 pada pra siklus menjadi 86,3 pada akhir siklus 2. Hal ini juga diperkuat melalui nilai tertinggi siswa yang awalnya hanya 75 menjadi 93, dan nilai terendah yang awalnya 50 menjadi 80.

Daftar Pustaka

- Alfahmi, A. M. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps (Think Pair Share) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 1–11.
- Anggara, I. M. C., Ardana, I. K., & Darsana, I. W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Berbantuan Peta Konsep terhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPA. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 72–80.
- Anggareni, N. W., Ristiati, N. P., & Widiyanti, N. L. P. M. (2013). Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN IPA INDONESIA*, 3.
- Aristiawan, A. (2022). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Siswa SMA Menggunakan Soal Essay. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 2(1), 45–55.
- Darlin, D. (2016). Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Think Pairs Hare Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN pada Siswa Kelas V SD Inpres Duyu. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(7), 257–264.
- Dewi, F. K. M., & Pujiastuti, H. (2020). Pengaruh Tingkat Kecemasan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa: Studi Kasus Pada Siswa SMPN 2 Balaraja. *Suska Journal of Mathematics Education*, 6(2), 145–152.
- Fasha, E. F., & Krismayantie, N. F. (2020). Model Pembelajaran Matematika dalam Mengatasi Kecemasan Matematika dan Meningkatkan Self-Concept Matematika Siswa. *Jurnal Dialektika Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(2).
- Halmuniati, H., Hasiati, H., Wui, L., & Awad, F. B. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar dan Tingkat Kecemasan Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa MtsN. 2 Konawe Selatan. *Kulidawa*, 1(2), 70. <https://doi.org/10.31332/kd.v1i2.2028>
- Idris, I., & Idris, I. (2019). Emotional freedom technique dalam mengatasi kecemasan siswa menghadapi ujian. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 106–115.
- Ikhsan, M. (2019). Pengaruh kecemasan matematis terhadap hasil belajar matematika. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1–6.
- Imanuel, S. A. (2015). Kesulitan Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar. *Vox Edukasi*, 6(2), 108–122.

- Kamil, V. R., Arief, D., Miaz, Y., & Rifma, R. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Belajar Siswa Kelas VI. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6025–6033.
- Kamilasari, N. W., Astutik, S., & Nuraini, L. (2019). Model pembelajaran Collaborative Creativity (CC) berbasis SETS terhadap kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran fisika. *FKIP E-PROCEEDING*, 4(1), 207–213.
- Kartini, K. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X. *Jurnal Redoks: Jurnal Pendidikan Kimia Dan Ilmu Kimia*, 2(1), 29–33.
- Made, D., Dewi, R., & Belakang, L. (2020). Mengefektifkan Model Small Group Discussion (Diskusi kelompok kecil) Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Agama Hindu Peserta Didik Kelas IV Semester Dua Tahun Pelajaran 2018 / 2019 di SD Negeri 7 Mataram. *Jurnal Dan Pendidikan Ilmu Sosial*, 4(2), 30–39.
- Meiharty, F. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Memperbaiki Proses Pembelajaran dan Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 312–320.
- Novita, R. (2014). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Materi Trigonometri di Kelas XI IA1 SMA Negeri 8 Banda Aceh. *Visipena*, 5(1), 128–135.
- Nurhaina, R., Ikhsan, M., & Suhartati, S. (2019). Kecemasan Matematika Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share di Kelas VIII MTsN Model Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 4(2), 244–252.
- Rachmawati, A., & Erwin, E. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7637–7643.
- Rosita, I., & Leonard, L. (2015). Meningkatkan kerja sama siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1), 1–10.
- Sari, M., Habibi, M., & Putri, R. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe think-pairs-share dalam pembelajaran matematika terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis dan pengembangan karakter siswa sma kota sungai penuh. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 7–21.
- Sulthon. (2016). Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Elementary*, 4(1), 38–54.
- Sumarsya, C. V., & Ahmad, S. (2020). *Think Pair Share sebagai Model untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran*. 4, 1374–1387.
- Surayya, L., Subagia, I. W., & Tika, I. N. (2014). Pengaruh model pembelajaran think pair share terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1), 1–11.
- Susanto, H. P. (2016). Analisis hubungan kecemasan, aktivitas, dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar matematika siswa. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 9(2), 134–147.
- Syahril, S. (2020). Peran Model Pembelajaran Think Pair and Share (TPS) Berbantuan Media Card Short dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 10(2), 145–158.
- Untari, I. (2014). Hubungan antara kecemasan dengan prestasi uji osca I pada

- mahasiswa Akper PKU Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Kebidanan*, 6(01), 10–15.
- Wicaksono, A. B., & Saufi, M. (2013). Mengelola Kecemasan Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, November*, 89–94.
- Widodo, S. A., Laelasari, L., Sari, R. M., Nur, I. R. D., & Putrianti, F. G. (2017). Analisis faktor tingkat kecemasan, motivasi dan prestasi belajar mahasiswa. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(1), 67–77.
- Zaman, A. R., & Subagio, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif TPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(2), 226–236.